

PENANGGUNG JAWAB:

Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.

KETUA PENYUNTING:

Yuliati, M.Kes.

SEKRETARIS PENYUNTING:

Yudik Prasetyo, M.Kes

PENYUNTING:

Prof. Dr. Suwarna, M.Pd., Dr. Sukidjo, M.Pd.

Dr. Nurhadi, M.Pd., Dr. Emy Budiastuti, M.Pd.

Sumaryadi, M.Pd., Dyah Purwaningsih, M.Si.,

Anik Widyastuti, M.Pd., Estu Miyarso, M.Pd.

PEMBANTU PENYUNTING:

Dra. Sri Ningsih, Ganjar Triyono, S.Pd., Sri Ayati, S.Pd., Darsono, SE.

DESAIN COVER:

Martono, M.Pd.

Sekretariat:

Supariyem, Suwanta, S.IP.

Mardiasih, A.Md., Binar Winantaka, S.Pd.

ALAMAT REDAKSI:

LPPMP-UNY Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281

Telepon/Fax (0274) 550838/550852

e-mail: lppmp@uny.ac.id

PENERBIT:

Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

MOTTO :

Memberdayakan masyarakat melalui berbagai kajian pendidikan, teknologi, kesehatan, dan budaya yang mempunyai implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari

Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis

DAFTAR ISI

- ◆ **Mewujudkan Sekolah Unggul**
Oleh: Sudrajat/FIS UNY 3
- ◆ **Sistem Penilaian Otentik dalam Implementasi Kurikulum 2013**
Oleh: Lia Yuliana/FIP UNY 14
- ◆ **Evaluasi Materi Belajar Bahasa Inggris: Kajian dari Sebuah Riset**
Oleh: Ihtiara Fitriarningsih/LPPMP UNY 29
- ◆ **Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 9-12 Tahun melalui Permainan Catur.**
Oleh: Achmad Ridlo/Mhs Kimia PPs FMIPA UGM 45
- ◆ **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Bakteriologis Air Bersih pada Sumur Gali**
Oleh: Ika Purwaniti/BBTKL PPKemendes Yogyakarta 59
- ◆ **Humas dalam Dunia Cyber**
Oleh: R.Dedy Herdito/Humas UNY 72
- ◆ **Rencana Biaya Rumah Tinggal**
Oleh: Slamet Mulyanto/SMKN 3 Yogyakarta 82

◆ **Asuhan Keperawatan dengan Gangguan Sistem Pernafasan Tuberculosis Paru**

Oleh: *Linda Presti Fibriana/Akademi Keperawatan Dian Husada Mojokerto*

96

◆ **Lansia Sehat dan Tetap Produktif**

Oleh: *dr Tutiek Rahayu/Pendidikan Biologi FMIPA UNY*

105

◆ **Pengaruh Literasi Berbahasa Jawa Terhadap Pengembangan Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa**

Oleh: *Abdul Afif Rosyidi/SMAN 1 Mlati Sleman Yk*

113

Mewujudkan Sekolah Unggul

Oleh : Sudrajat

Dosen Jurusan Pendidikan IPS, FIS, UNY

Pendahuluan

Setiap satuan pendidikan berusaha untuk mewujudkan dirinya menjadi sekolah yang unggul di daerahnya. Ini merupakan impian bagi setiap sekolah karena dengan menjadi sekolah unggul mereka tidak repot-repot lagi untuk mencari siswa dan menarik biaya pendidikan yang tinggi kepada masyarakat. Beberapa tahun yang lalu sekolah baik tingkat SD, SMP, maupun SMA berlomba-lomba untuk mengubah status sekolahnya menjadi RSBI, bahkan ada sekolah yang dengan berani menamakan dirinya sekolah berstandar internasional, yang tidak lain hanyalah upaya formalistis untuk mendapat anggapan sebagai sekolah unggul. Dengan anggaran yang dialokasikan pemerintah ditambah dengan biaya pendidikan yang dipungut dari masyarakat sekolah melakukan usaha-usaha perbaikan kualitas dan mutu layanan pendidikan yang diberikan.

Sesuai dengan amanat undang-undang, maka layanan pendidikan kepada masyarakat merupakan kewenangan yang diserahkan sepenuhnya kepada daerah. Hal ini kemudian memunculkan MBS atau manajemen berbasis sekolah yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh sekolah yang bersangkutan. Bagi sebagian sekolah kebijakan tersebut memberikan angin segar untuk mengembangkan dirinya menjadi sekolah yang unggul dan efektif. Sedangkan bagi sekolah yang lainnya tidak memberikan dampak apapun

karena mereka memang tidak mempunyai kemampuan untuk itu. Mereka tidak dapat mengembangkan diri karena keterbatasan sarana, fasilitas pendukung, serta kemampuan sumber daya manusia yang terbatas. Bahkan banyak sekolah yang kondisi gedungnya sangat memprihatinkan, kekurangan guru, jauh dari pemukiman, tidak mempunyai sarana pendukung, dan lain-lain. Inilah kontradiksi yang ada di masyarakat kita sehingga kondisi persekolahan di tanah air sangat beragam. Jangankan untuk menjadi sekolah yang unggul, untuk dapat melaksanakan kegiatan layanan pendidikan secara layak saja mereka sudah bersyukur.

Untuk mewujudkan diri sebagai sekolah yang unggul, ada beberapa hal yang perlu untuk dibenahi yaitu: manajemen sekolah, diversifikasi layanan pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan sarana dan prasarana serta fasilitas pendukungnya, peningkatan kualitas sumber daya manusia (dalam hal ini guru), dan menciptakan kultur akademik (sekolah) yang kondusif. Dari sekian banyak elemen, menurut John Goodlad (1985: 140) lingkungan merupakan hal terpenting yang harus mendapat perhatian.

School and classroom cannot be understood or accurately and useful described by the relatively simplistic input-output factory models so often used; they are better understood as little village in which individuals interact on a part time basis within a relatively constrained and confining environment.

Sedemikian penting faktor lingkungan bagi pembentukan identitas dan jati diri sekolah sehingga memerlukan keseriusan dan perencanaan yang memadai. Lingkungan sekolah yang kondusif memungkinkan terjadinya pertumbuhan siswa yang optimal dalam

semua aspek, baik intelektual, sikap, ketrampilan maupun kepribadiannya.

Kepemimpinan dan Manajemen Sekolah

Kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting bagi terwujudnya sekolah yang efektif. Efektifitas suatu sekolah dapat dilihat dari banyaknya siswa yang memiliki prestasi, baik prestasi akademik maupun non-akademik, serta lulusannya relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Aan Komariah dan Cepi Triatna (2006:8) menyatakan bahwa melalui prestasi siswa sebenarnya dapat ditelusuri manajemen sekolahnya, profil gurunya, sumber belajar, dan lingkungannya. Dengan kata lain, sekolah bisa dikatakan efektif bila sekolah itu dikelola secara baik, gurunya profesional, sumber belajarnya tersedia, dan lingkungannya kondusif untuk pembelajaran. Dan itu semua bisa terwujud bila ada kepemimpinan yang efektif di sekolah tersebut.

Tugas kepemimpinan di sekolah saat ini jauh lebih berat bila dibandingkan dengan masa-masa yang lalu. Tantangan yang dihadapi sekolah juga jauh lebih kompleks dan beragam. Perubahan yang cepat di masyarakat dalam segala segi memerlukan respon yang cepat dan tepat dari sekolah, kalau sekolah tidak ingin teralienasi dari masyarakat penggunaannya. Kurikulum sekolah yang selalu berubah, manajemen sekolah yang baru, *passing grade* Ujian Nasional yang terus meningkat, membuat pekerjaan memimpin sekolah semakin berat. Bahkan karena terlalu beratnya tekanan yang dihadapi pemimpin sekolah saat ini banyak dari mereka yang terpaksa berguguran di tengah jalan.

Tantangan-tantangan yang berat yang dihadapi sekolah sekarang ini tidak lagi relevan kalau hanya dibebankan ke pundak seorang kepala

sekolah. Dalam situasi seperti ini guru bisa mengambil perannya sebagai pemimpin dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan tentang agenda-agenda penting sekolah. Pendidikan berkualitas bagi siswa akan bisa diberikan bila ada pembagian tanggung jawab kepemimpinan di sekolah. Dengan kata lain, kepemimpinan di sekolah bukan hanya monopoli kepala sekolah. Dengan melibatkan guru dalam pengambilan keputusan tentang agenda-agenda penting sekolah, akan memberikan efek psikologis yang positif bagi guru. Mereka akan merasa mempunyai posisi yang sama dengan staf sekolah yang lain dan akhirnya mempunyai tanggung jawab yang sama pula dalam menyelesaikan agenda-agenda penting sekolah. Ini sebenarnya adalah harapan yang bisa ditangkap dari diterbitkannya Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh satuan pendidikan Dasar dan Menengah.

Guru mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam upaya peningkatan kualitas sekolah. Marilyn Katzenmeyer dan Gayle Moller (Crowther et al., 2002:3) mengungkapkan bahwa di tiap sekolah ada raksasa yang tertidur (*sleeping giant*), yaitu kepemimpinan oleh guru. Dengan memanfaatkan energi dari guru sebagai pemimpin (*teacher leader*) sebagai agen pembaharu di sekolah, perbaikan mutu di sekolah akan lebih bisa diwujudkan. Di sini, kepala sekolah harus bisa mendorong munculnya kepemimpinan guru apabila program-program sekolah ingin berjalan lancar. Raksasa yang tertidur itu harus dibangunkan. Namun, tidak selalu mudah untuk bisa melibatkan guru dalam proses-proses penting yang terjadi di sekolah. Guru akan mudah dilibatkan proses-proses penting tersebut apabila dia merasa memiliki visi yang dimiliki sekolah. Dengan demikian, apabila kepala sekolah menginginkan semua guru dan komponen sekolah mau terlibat dalam proses-proses penting di sekolah, hal pertama yang harus dilakukan

adalah mengembangkan visi bersama sekolah. Visi inilah yang akan memberikan framework kepada seluruh elemen sekolah bagaimana seharusnya dan untuk apa mereka bekerja dan beraktivitas di sekolah.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh sekolah antara lain:

1. Sekolah sebagai lembaga publik perlu terbuka terhadap *stakeholder*nya (murid, orang tua, masyarakat) sehingga perlu disampaikan informasi mengenai perencanaan (RKS), pelaksanaan kegiatan, dan penggunaan sumber daya/biaya.
2. Tiap pekerjaan mutlak memerlukan adanya pertanggung-jawaban (*responsibility*) dan pertanggungjawaban (*accountability*). Sekolah sampai sekarang hanya merasa bertanggung jawab kepada Pemerintah atau Yayasan yang memberi uang dan kewenangan, tetapi kurang ada yang merasa bertanggung jawab kepada masyarakat;
3. Pada kenyataannya, sebagian besar pembiayaan pendidikan berasal dari orang tua (dalam hal ini masyarakat) dan sekolah mendidik anak masyarakat. Oleh karena itu, sekolah harus bertanggung gugat kepada masyarakat, bagaimana dia melaksanakan tugasnya, apa yang belum terlaksana, kekurangan ataupun kelebihanannya, serta bagaimana dia mengharap bantuan dan dukungan masyarakat untuk mendidik anak secara bersama dan berkesinambungan;

4. Di negara yang telah maju dan MBS telah dilaksanakan dengan baik, sekolah bertanggung gugat juga kepada masyarakat, walaupun mungkin keuangannya sebagian besar berasal dari pemerintah atau yayasan. Masyarakat melalui Komite Sekolah mempunyai kekuatan dan tidak bisa dipandang sebelah mata oleh Kepala Sekolah;

5. Saat ini keterbukaan dan akuntabilitas sekolah bisa dilakukan dengan melakukan berbagai pertemuan dan rapat dengan komite sekolah atau perwakilan masyarakat dan masalah guru masalah terbuka semua persoalan sekolah, dari masalah guru masalah keuangan sekolah, berapa yang diterima dan dari siapa, digunakan berapa dan untuk apa, berapa yang sebetulnya diperlukan sekolah agar bisa beroperasi dengan layak dan baik dan sebagainya. Semakin ada keterbukaan, akan makin baik, dan dengan meningkatnya rasa memiliki maka kemungkinan sekolah mendapat bantuan lagi dari masyarakat akan lebih besar.

Dalam pandangan Topping (2000: 134) tantangan kepemimpinan adalah menemukan cara menghargai organisasi dalam fungsinya sebagai pengembangan sumber daya manusia. Dalam hal ini ada beberapa yang perlu mendapat perhatian dari pimpinan yaitu: menciptakan lingkungan dimana pekerja termotivasi untuk tumbuh dan berkembang, serta menyediakan mekanisme dan mengintegrasikannya. Disinilah peran kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*) harus betul-betul maksimal dalam mengembangkan lingkungan sekolah yang kondusif bagi siswa dan guru untuk tumbuh bersama.

Peningkatan Kualitas Guru

UU No 20 Tahun 2003 dan segenap peraturan pelaksanaannya memberikan amanat kepada dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam rangka menghadapi dunia yang semakin berkembang. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu *entry point* untuk mengurai permasalahan mendasar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia yaitu kemiskinan dan kebodohan. Dalam hal ini pendidikan diyakini dapat menjadi solusi

untuk membebaskan bangsa Indonesia dari kemiskinan dan kebodohan.

Permasalahannya adalah dalam dunia pendidikan sendiri (sekolah) sumber daya manusianya masih belum memadai. Sudah sering diungkapkan oleh media bahwa kualitas guru Indonesia sangat rendah, tidak berdisiplin, tidak terampil, malas, dan lain-lain. Berkaca pada UU Guru dan Dosen, maka seharusnya tingkat pendidikan minimal seorang guru adalah sarjana (S1) atau D IV. Akan tetapi kenyataan di lapangan masih banyak ditemui guru (terutama SD) yang belum berkualifikasi S1. Bahkan banyak ditemukan guru di luar Jawa yang berpendidikan SPG, SMA, bahkan SMP karena memang tidak ada guru di daerah tersebut. Upaya penyetaraan kualifikasi pendidikan telah dilakukan namun hasilnya belum sesuai dengan harapan kita bersama.

Untuk menjadi sekolah yang unggul faktor kualitas guru memang menjadi perhatian yang paling utama. Kunci utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menjadikan suatu sekolah unggul, maka guru harus ditingkatkan kualitasnya. Caranya dengan menugaskan guru melanjutkan jenjang pendidikan S1 bagi yang belum S1, dan menugaskan beberapa diantaranya untuk menempuh jenjang pendidikan S2.

Bagi sekolah di daerah perkotaan apalagi di kota besar menjadikan sekolah unggul merupakan salah satu alternatif untuk mendapatkan siswa sebanyak-banyaknya. Masyarakat kota yang kritis dan berpikiran maju akan menilai sebuah sekolah unggul atau tidak salah satunya dari kualifikasi akademik gurunya. Oleh karenanya upaya untuk mendorong guru agar meningkatkan kualifikasi akademik dengan menempuh studi lanjut merupakan alternatif yang paling strategis untuk ditempuh. Dengan guru yang berkualitas pada muaranya sekolah akan dapat memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Guru yang

berkualitas juga dapat memberikan dampak pada peningkatan manajemen dan pengelolaan sekolah. Sekolah dapat menggalai keunggulan-keunggulan komparatifnya bila dibandingkan sekolah lain sehingga pada muaranya sekolah dapat berkembang menjadi sekolah unggul atau sekolah favorit.

Peningkatan Sarana dan Prasarana

Gedung yang megah serta fasilitas pendukung yang lengkap dan modern merupakan salah satu indikator dari sekolah yang unggul. Setiap sekolah pasti mendambakan mempunyai gedung yang megah dan modern dengan fasilitasnya yang lengkap. Namun kenyataan yang ditemui masih banyak gedung sekolah yang kondisinya memprihatinkan. Di Indonesia ada sekitar 300 ribu sekolah dasar yang kondisi gedungnya tua, dan bahkan membahayakan keselamatan dari siswa dan guru. Sebanyak 161 ribu sekolah yang gedungnya hampir roboh akan tetapi masih tetap dipakai lantaran tidak mempunyai alternatif lainnya (Vivanews, 5 Mei 2010).

Bagi sekolah negeri, upaya untuk membangun atau renovasi gedung dilakukan dengan mengajukan proposal pembiayaan kepada dinas pendidikan setempat. Upaya ini seringkali membutuhkan waktu yang lama, bahkan sampai gedungnya roboh, renovasi belum dilakukan. Untuk sekolah swasta biasanya pembangunan gedung dilakukan dengan melakukan pungutan kepada masyarakat dan sekaligus menggandeng partner (yayasan atau badan usaha). Upaya ini seringkali lebih berhasil hal mana dapat dilihat dari banyaknya gedung dan fasilitas yang megah yang dimiliki oleh sekolah swasta. Masyarakat, terutama dari golongan yang mampu juga tidak segan memberikan atau menyumbangkan dana kepada sekolah untuk mengembangkan diri. Ada juga sekolah yang

berusaha untuk menjalin kerjasama dengan yayasan atau perusahaan swasta di luar negeri. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan jejaring yang telah dimiliki oleh sekolah yang bersangkutan. Pada dasarnya fasilitas yang memadai memang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas layanan dan sekaligus untuk meningkatkan prestasi siswanya.

Menciptakan Kultur Sekolah

Kultur sekolah merupakan budaya sekolah meliputi nilai-nilai yang diyakini oleh sekolah. Nilai-nilai tersebut dipakai sekolah sebagai pedoman yang mengarahkan sekolah. Nilai-nilai ini dapat berupa visi sekolah. Oleh karena itu sekolah seharusnya merumuskan visi yang menggambarkan nilai-nilai yang diacu oleh sekolah. Nilai-nilai ini yang berakar dari visi sekolah menjelma dalam berbagai bentuk peraturan-peraturan yang bertujuan untuk menciptakan kultur yang sesuai dengan visi sekolah serta menciptakan iklim yang kondusif.

Peraturan-peraturan yang dibuat bertujuan untuk menciptakan kondisi yang sesuai untuk proses belajar-mengajar. Misalnya peraturan tentang cara berpakaian, kedisiplinan, kejujuran, dan lain-lain. Sekolah yang berafiliasi dengan agama tertentu juga mengacu nilai-nilai keagamaan tertentu. Misalnya sekolah Islam mewajibkan siswanya untuk mengenakan jilbab, mengucapkan salam, dan lain-lain. Iklim yang kondusif pada perkembangannya dapat mendorong prestasi siswanya sehingga dapat pada muaranya juga meningkatkan kualitas sekolah yang bersangkutan.

Akhir-akhir ini pemerintah mulai berbicara pentingnya pembentukan karakter. Tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak-anak didik kita. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapa pun yang masuk dan bergabung ke sekolah

itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang telah ada. Contoh yang paling nyata adalah budaya bersih dan hidup tertib di Singapura. Tidak hanya sebatas *school culture*. Di sana bahkan sudah tumbuh *city culture*, yang antara lain ditandai hidup bersih, budaya antrai, dan disiplin.

Penutup

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan upaya bersama yang memerlukan pemahaman yang komprehensif. Kualitas tidak hanya ditentukan oleh satu aspek saja, gedung, fasilitas, guru yang profesional, dan lain-lain. Oleh karenanya kontribusi masyarakat dan lembaga di luar pendidikan sangat diharapkan. Pemberdayaan masyarakat dengan menghidupkan kultur masyarakat setempat (kearifan lokal) sebagai modal budaya sangat penting untuk meningkatkan kinerja lembaga pendidikan khususnya sekolah di berbagai daerah.

Guru sebagai ujung tombak dan soko guru dari pendidikan nasional dituntut untuk mampu meningkatkan kompetensinya serta pada saat yang bersamaan berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas sekolahnya. Guru harus mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dan sekaligus mengembangkan manajemen sekolah dengan baik dan benar. Guru juga harus menjalin komunikasi dengan stake holder pendidikan untuk mencari solusi bagi pengembangan sekolah dimana mereka berada.

Daftar Pustaka

Aan Komariah dan Cepi Triatna. 2006. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Crowther, F., et all., (2002). *Developing teacher leaders: How teacher leadership enhances school success*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Topping, Peter A. (2000). *Managerial Leadership*. New York: McGraw-Hill

UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Goodlad, John. (1985). *A Place called school*. New York: Simon & Scuster.

Vivanews, 20 Mei 2010.